

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi covid 19 membuat beberapa sektor mengalami kelumpuhan terutama pada sektor pendidikan. Seluruh sekolah harus tutup sementara untuk menghentikan penyebaran virus tersebut. Hal tersebut membuat *learning loss*, makin memprihatinkan karena guru tidak bisa mendampingi belajar siswanya dan kurangnya akses fasilitas belajar yang memadai menyebabkan berbagai persoalan muncul efek setelah pandemi berakhir. Salah satu yang paling berdampak pada proses pengajaran. Padahal ini adalah salah satu hal paling esensial dalam pembentukan pengetahuan.

Pengetahuan merupakan usaha sadar untuk memahami, menalar, mengaplikasikan, menganalisis, hingga mencipta gagasan dan ide baru yang digunakan untuk keselamatan umat manusia. Pendidikan sendiri bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan kemampuan pribadi untuk sebuah perilaku yang ideal di masyarakat (Depdiknas, 2003). Pendidikan lekat dengan proses belajar dan mengajar, dimana belajar akan menunjukkan perubahan sikap yang akan menghasilkan keterampilan, pengalaman, kecakapan, dan pengetahuan baru. Dalam belajar indikator untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang ditempuh siswa adalah prestasi belajar. Untuk menentukan prestasi belajar siswa harus melalui proses belajar.

Proses belajar merupakan hal penting dalam individu mengenal dan memanfaatkan serangkaian kemampuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. (Sanjaya, 2006) berpendapat bahwa proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tak dapat dilihat, artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan, kita hanya dapat melihat dari gejala – gejala perubahan perilaku yang tampak. Gejala tersebut adalah perubahan perilaku dari hasil belajar itu sendiri dimana, belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Serangkaian dari proses belajar tersebut akan menghasilkan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (intelegensi atau kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan faktor kesehatan mental) dan faktor eksternal (lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan media massa). Prestasi belajar dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu indikator keberhasilan individu dalam menempuh pendidikan. Hal ini karena matematika merupakan bidang studi yang memiliki cakupan luas dan kompleks dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Cakupannya meliputi gejala-gejala yang berhubungan dengan angka, sebab-akibat dan lain-lain yang ada di kehidupan manusia di masyarakat dan kemungkinan peluang yang ada untuk membuat sebuah perencanaan dalam hidup. Keterampilan ini adalah hal esensial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika.

Pendidikan matematika memiliki tujuan yaitu untuk memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan penalaran pada pola-pola dan sifat matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, menyelesaikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan solusi yang diperoleh (Jannah, 2012). Dari tujuan tersebut mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sepatutnya tidak hanya menjadi teori saja, akan lebih baik jika pembelajaran matematika dibuat lebih bermakna dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan dan keterampilannya dapat terasah dengan maksimal. Namun, dalam penerapannya di sekolah pembelajaran matematika masih menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian siswa karena menganggap pembelajaran matematika membingungkan. Ditambah dengan adanya dampak pandemi covid 19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah dengan pendampingan dan pengawasan orang tua. Hal ini akan sangat kompleks menjadi masalah yang serius dalam belajar. Ada beberapa keluhan guru selama proses peralihan tatap muka terbatas. Banyak siswa yang selama pembelajaran daring mendapatkan hasil yang memuaskan namun tidak mencerminkan kemampuan dan keterampilannya. Tentu hal ini akan berdampak pada penilaian yang bias.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok kerja guru kelas V di Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan terdapat temuan yaitu khususnya pada muatan pembelajaran matematika, dikatakan bahwa hampir 5 - 8 orang siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap kelasnya dimana siswa

tersebut mendapatkan nilai di bawah 65 dalam mata pelajaran matematika sebelum terjadinya pandemi. Namun, hal berbeda diungkapkan dalam kegiatan workshop merdeka belajar. Banyak prestasi belajar siswa meningkat namun tidak dibarengi dengan pengetahuan dan keterampilannya. Alhasil guru harus melakukan kegiatan home visit untuk mengukur kemampuan siswa. Berdasarkan temuan bahwa terdapat pola pengasuhan orang tua siswa yang berdampak pada sikap psikosial anak.

Merujuk dari permasalahan diatas ada beberapa aspek psikologis yang mempengaruhi siswa dalam kesiapan belajar dan profil belajar siswa. Lebih lanjut rendahnya pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik dan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa masih belum terlalu banyak dikembangkan sehingga selama ini ada miskonsepsi yang dilakukan guru ketika menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas karena seharusnya guru yang menyesuaikan kebutuhan siswa bukan siswa yang mengikuti gaya mengajar guru. Sehingga mempengaruhi kesiapan belajar siswa selama masa peralihan tatap muka terbatas.

Salah satu indikator kesiapan belajar siswa yang mempengaruhi adalah keyakinan diri siswa mampu atau tidak menyelesaikan permasalahan dalam belajar. Keyakinan ini sebagai upaya diri anak itu sendiri menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Namun, tidak semua anak mengalami peralihan pada usia yang sama, dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikut dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri yang meliputi hereditas (keturunan/pembawaan) dan lingkungan

perkembangannya. Masalah akan muncul ketika anak tidak siap menghadapi kenyataan akibat dari ketidakpercayaan akan diri dan kemampuan mereka sendiri, sehingga membuat mereka menjadi pasif saat pembelajaran di kelas. Lebih lanjut dukungan serta peran orang tua yang kurang membangun dapat membuat anak semakin menjadi tertekan sehingga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri. Hal ini menjadi masalah serius ketika orang tua memberikan pengasuhan yang kurang tepat sehingga anak menjadi tidak dapat mandiri dan terlatih menyelesaikan permasalahan bersama orang tua. Sehingga anak akan menjadi tidak yakin dalam mengerjakan serangkaian tugas yang diberikan. Keyakinan tersebut dikatakan sebagai Efikasi Diri (*Self Efficacy*). Sejalan dengan hal tersebut (Bandura A, 1999) berpendapat, dalam teorinya yang disebut *Social Cognitive Theory* menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan perilaku merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi siswa untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Ketiga faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain. Efikasi diri mampu membuat seorang anak dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukkan untuk menghadapi suatu permasalahan atau perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Tingkat efikasi diri juga dapat berdampak pada semakin kuatnya individu untuk melewati dan mengatasi tantangan sehingga perolehan prestasi belajarnya pun akan meningkat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulanningtyas & Ate, 2012). Setiap orang percaya bahwa dirinya memiliki potensi untuk mengubah hal-hal yang ada di sekitarnya dan bertindak aktif dibandingkan oleh orang yang memiliki efikasi diri

yang rendah. Lebih lanjut di jelaskan bahwa, pembentukan efikasi diri pada seseorang tidak terlepas dari peran lingkungan sekitar.

Awal pertumbuhan dari efikasi diri berkembang melalui peran orang tua, kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. (Widiartini & Laksmi, 2020). Akan tetapi ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman bagi anak, karena salah perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak. Pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak.

Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002). Senada dengan hal tersebut Ainsworth dalam (Santrock, 2007) mengatakan bahwa kelekatan yang aman (*Secure Attachment*) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari.

Orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya, salah satunya dengan menerapkan pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak (Mulyadi, 2016). Apabila pola asuh orang tua dan interaksi dengan anggota keluarga yang lain baik, maka menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan efikasi diri yang positif pada anak. Anak menjadi akan lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Begitu pula pada pola asuh orang tua yang negatif, anak akan

mengalami kemunduran bahkan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Hal ini memperkuat bahwa orangtua memainkan peranan penting dalam perkembangan anak. Macam-macam sikap orangtua dalam mengasuh, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Sehingga, pola asuh akan membentuk konsep diri anak yang berkenaan dalam hal ini adalah efikasi diri anak untuk dapat tumbuh dan berkembang, menentukan benar atau salah dalam bertindak, dan keberhasilan anak dalam mengerjakan tugas. Apabila konsep efikasi diri pada diri anak kuat akan mendorong siswa untuk berprestasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Namun, konsep efikasi diri dalam anak juga di pengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua sebagai faktor terbesar dalam perkembangan karakter anak di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa pola pengasuhan yang diberikan orang tua akan memberikan dampak pada efikasi diri anak. Efikasi diri anak yang kuat akan menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Namun berbeda halnya dengan efikasi diri anak yang lemah akan membuat anak ragu untuk mengambil keputusan sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Orang tua sering menuntut anaknya menjadi yang terbaik dalam segala hal, sehingga anak memiliki tingkat stress yang tinggi yang akan menghambat anak tersebut untuk mengembangkan potensi dirinya.

- 2) Orang tua sering membandingkan anaknya dengan orang lain, akibatnya anak menjadi tidak percaya diri.
- 3) Orang tua yang sering memanjakan anaknya.
- 4) Orang tua kurang mendukung aktivitas belajar anak.
- 5) Orang tua kurang mendukung fasilitas belajar anak.
- 6) Rendahnya kelekatan antara anak dan orang tua.
- 7) Rendahnya keaktifan siswa di dalam kelas.
- 8) Dukungan sosial yang rendah menyebabkan siswa sulit beradaptasi dengan lingkungan.
- 9) Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda sehingga, berpengaruh terhadap efikasi diri siswa.
- 10) Hereditas dan lingkungan perkembangan siswa membuat setiap siswa berbeda sehingga, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda.
- 11) Siswa yang memiliki kelekatan dan kontrol yang tinggi dari orang tua membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki pembatasan permasalahan yang dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

Masalah penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pola asuh orang tua memberikan dampak pada efikasi diri dan prestasi matematika siswa.

2) Efikasi diri dan hubungannya dengan prestasi matematika siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan?
- 2) Setelah efikasi diri dikendalikan, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* dengan pola asuh *authoritarian*, dan pola asuh *permissive*?
- 3) Setelah efikasi diri dikendalikan, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* dan pola asuh *authoritarian*?
- 4) Setelah efikasi diri dikendalikan, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* dan pola asuh *permissive*?
- 5) Setelah efikasi diri dikendalikan, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritarian* dan pola asuh *permissive*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Denpasar Selatan.

- 2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* dengan pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permissive* setelah efikasi diri dikendalikan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* dan pola asuh *authoritarian* setelah dikendalikan oleh efikasi diri.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritative* dan pola asuh *permissive* setelah dikendalikan oleh efikasi diri.
- 5) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengalami pola asuh orang tua *authoritarian* dan pola asuh *permissive* setelah dikendalikan oleh efikasi diri.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis. Ditinjau dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka pengembangan ilmu dan memperkaya wawasan keilmuan dalam peningkatan pembelajaran matematika. Sedangkan ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru kelas maupun guru mata pelajaran yang lainnya, peserta didik, dan satuan pendidikannya.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua dirumah akan memberikan dampak pada prestasi belajar matematika siswa dan efikasi diri siswa. Penerapan pola asuh akan memberikan kontribusi pada peningkatan dan penurunan efikasi diri siswa yang akan mempengaruhi pola asuh orang tua siswa. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khazanah pengetahuan di bidang psikososial belajar dan asesmen diagnostik pembelajaran yang memberikan pertimbangan untuk mengelola pembelajaran matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1) Manfaat Bagi Guru

Dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru dalam menghadapi permasalahan siswa di sekolah dasar akibat dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, memberikan gambaran faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan prestasi belajar siswa, sebagai masukan bagi guru untuk menyusun instrumen asesmen diagnostik dalam pembelajaran,

2) Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan acuan sebagai dasar referensi bahan pengembangan bagi peneliti lain dalam ranah psikososial dan asesmen diagnostik pembelajaran matematika,

3) Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, menyusun upaya pendampingan dan pengajaran dalam sistem pelayanan konseling siswa di sekolah,

4) Manfaat Bagi Orang Tua

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dalam mendidik putra dan putrinya dirumah agar kelak orang tua lebih mengerti tentang bagaimana kebutuhan dan perkembangan belajar anak.

